

RELEVANSI KOMPETENSI LULUSAN LPTK-PTK DENGAN TUNTUTAN DUNIA KERJA

Oleh
Ega Taqwali B
Jurusan Teknik Mesin FPTK UPI
kkega_refac@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan timbul karena adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan. Kesenjangan yang dimaksud adalah masih banyaknya lulusan LPTK yang belum mampu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Baskoro (2006) mengungkapkan bahwa hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah, yang tidak layak mengajar atau menjadi guru berjumlah 912.505, terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK. Selanjutnya tercatat 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Ketidakterkaitan antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini merupakan masalah yang harus segera dibenahi karena lulusan LPTK merupakan ujung tombak dari pembangunan sumber daya manusia di negeri ini. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan sampai berlarut-larut bisa dibayangkan akan jadi seperti apa peserta didik yang mengenyam pendidikan dari guru-guru (lulusan LPTK) tersebut. Perkembangan pembangunan dan globalisasi menuntut ketersediaan *quality human capital*. Kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh institusi pendidikan yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang berkompeten saat mereka bekerja di bidang profesinya sesuai karakteristik program studinya. Lulusan yang berkompeten adalah individu yang mempunyai kemampuan berupa tindakan cerdas atas dasar penguasaan pengetahuan (*knowledge*) yang telah dipelajari, dan diaktualisasikan melalui sikap (*attitude*) dan ketrampilan (*skill*) secara bertanggung jawab sesuai ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat, untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien di saat yang bersangkutan bekerja. Dengan demikian, kompetensi lulusan harus memperhatikan kebutuhan dunia kerja.

Key word: Relevansi, Kompetensi, LPTK-PTK, Dunia kerja.

PENDAHULUAN

Peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan (PP Nomor 19 tahun 2005), pasal 26 memuat tentang standar kompetensi lulusan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, intinya adalah lulusan yang memiliki: (1) akhlak mulia dan sikap yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat; dan (2) pengetahuan dan keterampilan, yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Standar kompetensi lulusan tersebut, bagi lembaga pendidikan (LPTK) berimplikasi pada perlunya pendidik (guru) yang profesional dan kompeten pada bidang pekerjaannya. Kualifikasi guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu variabel yang sangat penting. Karena itu dalam upaya pembangunan pendidikan, peran guru seharusnya menjadi pusat perhatian dalam upaya pembenahan pendidikan. Upaya pembenahan kurikulum, perbaikan sarana/prasarana, atau manajemen jelas sangat penting, akan tetapi tanpa guru yang **profesional** dan **kompeten** semua itu akan tidak ada maknanya. Mungkin kurikulum dan sarana/prasarana pendidikan yang "jelek" masih akan menghasilkan output pendidikan yang cukup baik seandainya guru memiliki kemampuan profesional dan kompetensi yang memadai. Sedemikian besarnya harapan terhadap guru, namun pada kenyataan di lapangan masih cukup banyak guru yang belum memenuhi harapan. Baskoro (2006) mengungkapkan bahwa hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah, yang tidak layak mengajar atau menjadi guru berjumlah 912.505, terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK. Selanjutnya tercatat 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini merupakan masalah yang harus segera dibenahi karena guru (lulusan LPTK) merupakan ujung tombak dari pembangunan sumber daya manusia di negeri ini. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan sampai berlarut- larut bisa dibayangkan akan jadi seperti apa peserta didik yang mengenyam pendidikan dari guru-guru (lulusan LPTK) tersebut.

Kompetensi Tenaga Kependidikan Kaitannya dengan Tuntutan Dunia Kerja

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola secara profesional oleh individu yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang pendidikan.

Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja, atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Dengan kata lain, ia mampu mengerjakan tugas-tugas sesuai *required standard*. Standar bergantung pada tuntutan pekerjaan atau tuntutan masyarakat yang mengacu kepada *world class standard*. Biasanya standar itu perlu dianalisa, dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi kerja, sehingga dinamakan standar minimum. Selanjutnya, apakah yang dimaksudkan dengan kompetensi ? Menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyatakan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang dan syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dipekerjaan tertentu”. Hubungannya dengan tenaga pendidik, kompetensi menunjuk pada performa atau perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Adapun kompetensi pendidik yang bersifat umum dan disebut standar kompetensi pendidik dikelompokkan menjadi empat rumpun yaitu:

- a. Penguasaan bidang studi yang meliputi penguasaan karakteristik, substansi, dan metodologi bidang studi ilmu, penguasaan bahan ajar, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk verifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi ilmu yang bersangkutan dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, pemahaman tata kerja, dan pengelolaan laboratorium termasuk keselamatan kerja praktek.
- b. Pemahaman peserta didik yang meliputi pemahaman berbagai ciri dan tahap-tahap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, dan menerapkan hal tersebut guna mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik.
- c. Penguasaan pembelajaran yang mendidik meliputi: pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan dan menerapkan hal tersebut untuk melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang mendidik.
- d. Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan yang mencakup pengembangan nilai-nilai kebangsaan, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan (Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan 2004).

Berdasarkan bahasan kompetensi yang telah dikemukakan dapat dijelaskan bahwa tuntutan kepada seorang pendidik tidak hanya cukup menguasai bidang studi secara profesional, tetapi harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga dapat menjadi teladan baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Semiawan dan Raka Joni (1993) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan yaitu: a) Kompetensi personal atau pribadi yang maksudnya pendidik harus memiliki kepribadian mantap yang patut diteladani sehingga mampu menjadi seorang pemimpin yang dapat menjalankan peran *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*; b) Kompetensi profesional yang maksudnya pendidik harus memiliki pengetahuan luas, mendalam tentang bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar; c) Kompetensi kemasyarakatan yang artinya pendidik harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama pendidik, maupun masyarakat luas.

Selanjutnya Peter Jarvis (Prihantoro, 1999: 55) menjabarkan bahwa elemen kompetensi profesional mencakup tiga unsur yakni, pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Sedangkan Tracey (1971: 296) menambahkan dua faktor lain yang perlu dimiliki staf pengajar yakni keterampilan berkomunikasi dan kualitas pribadi. Beberapa pendapat tentang kompetensi pendidik (guru) tersebut, menggambarkan bahwa profesi guru meliputi kompetensi yang terkait dengan unsur: kepribadian, profesionalitas (diantaranya: penguasaan materi dan keterampilan mengajar), pedagogik (diantaranya: keterampilan mengajar dan kualitas pribadi), dan sosial (diantarnya: keterampilan berkomunikasi, dan kualitas pribadi), yang relevan dengan PP Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3.

Perkembangan pembangunan dan globalisasi menuntut ketersediaan *quality human capital*. Kebutuhan ini dapat terpenuhi oleh institusi pendidikan yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang berkompoten saat mereka bekerja di bidang profesinya sesuai karakteristik program studinya. Lulusan yang berkompoten adalah individu yang mempunyai kemampuan berupa tindakan cerdas atas dasar penguasaan pengetahuan (*knowlegde*) yang telah dipelajari, dan diaktualisasikan melalui sikap (*attitude*) dan ketrampilan (*skill*) secara bertanggung jawab sesuai ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat, untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien di saat yang bersangkutan bekerja. Kemampuan tersebut, khususnya yang bersikap *skills*, harus terus diasah dan ditingkatkan seiring dengan perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Kompetensi yang bersikap *skills* mempunyai tujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik yang bersifat preservasiff maupun progresif (Slamet, 2003: 6). *Skills* tidak hanya kemampuan akademis dan vokasional, tetapi juga kecakapan personal dan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri sebagai guru, kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama antar rekan sekerja dan masyarakat. Kemampuan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pikiran. Kemampuan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik (Ditdikmenjur, 2003: 17).

KESIMPULAN

Kompetensi lulusan LPTK PTK yang dibutuhkan oleh masyarakat, meliputi: (1) kompetensi profesional, yang terkait dengan: (a) *skill*/keterampilan (keterampilan akademis, dan teknis untuk melakukan pekerjaan dengan baik); (b) *knomledge*/pengetahuan (pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam tugas atau pekerjaan tertentu); (2) kompetensi sosial, yang terkait dengan bagaimana guru melihat dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain (peran sosial); (3) kompetensi kepribadian, yaitu pandangan guru terhadap identitas dan kepribadiannya sebagai guru; dan (4) kompetensi pedagogik, yaitu sifat-sifat yang menentukan cara seseorang bertindak, bertingkah laku atau bersikap sebagai guru.

Keserasian antara kompetensi lulusan LPTK PTK dengan tuntutan dunia kerja diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan sumber daya manusia (SDM). Berbagai keluhan tentang SDM yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak seperti: dasar pengetahuan yang kurang memadai, belum siap kerja, kurang produktif, kurang dapat bekerjasama dalam tim, dan lain sebagainya, diharapkan dapat segera diatasi dengan terciptanya keserasian kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Baskoro, P.E., 2006, *Guru Profesional, Adakah?*, www.kompas.com, Opini, diakses tgl 14 November 2006.

Prihantoro, Constantinus Rudi. (1999). *Model Pendidikan Keteknikan Berdasar Kompetensi Bagi Pengembangan Pendidikan Profesional di Politeknik*. Disertasi Doktor Pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Semiawan, C., Raka Joni,T., 1993, *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah*. Konsorsium Ilmu Pendidikan, Jakarta.

Tracey, W.R., 1971, *Designing Training and Development Systems*. American Management Association, Inc